

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan seseorang melalui proses sensoris, melalui mata dan telinga terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017). Pengetahuan/knowledge adalah hasil rasa ingin tahu manusia atau hasil penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan perabaan. Pada saat penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan harus dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek (Donsu, 2017).

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra penglihatan dan indra pendengaran. Pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak dilihat dan diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan mengandung dua aspek dalam suatu objek yaitu aspek positif dan aspek negatif (Notoatmodjo, 2018).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang tentang sasaran yang memiliki intensitas yang berbeda. Ada 6 tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2020), yaitu:

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat dikatakan juga *recall* atau memanggil kembali ingatan yang lalu sesudah mengamati sesuatu yang spesifik. Tahu adalah tingkatan yang paling rendah.

2. Memahami (*Comprehention*)

Bukan hanya sekedar tahu tetapi juga bisa menafsirkan secara tepat serta benar tentang objek yang didapati. Orang yang sudah mengerti objek harus bisa menyajikan, menyimpulkan tentang objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Seseorang yang sudah paham tentang objek dapat mengaplikasikan pada kondisi/situasi lainnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang dalam memisahkan atau menjabarkan , lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat mengelompokkan, memisahkan, membedakan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian dilakukan berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

2.1.3 Cara memperoleh pengetahuan

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2019).

Menurut Notoatmodjo (2019) cara memperoleh pengetahuan antara lain sebagai berikut:

1. Cara Tradisional

Cara tradisional atau cara kuno ini digunakan orang untuk mendapatkan kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukan metode ilmiah ini atau metode penemuan secara logis dan sistemik. Cara tradisional meliputi:

- a. Cara coba salah (*Trial and Error*), cara ini dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu bila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya yang dilakukan hanya dengan coba-coba saja. Cara coba-coba dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini juga gagal, maka dicoba kemungkinan selanjutnya sampai kemungkinan tersebut berhasil.

- b. Cara kekuasaan dan otoritas, dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak kebiasaan dan tradisi yang dilakukan oleh orang, penalaran, dan tradisi-trasidi itu yang dilakukan baik atau tidak. Pengetahuan diperoleh berdasarkan pada pemegang otoritas, yakni orang mempunyai wibawa atau kekuasaan, baik tradisi, otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan atau ilmuwan.
- c. Berdasarkan pengalaman pribadi, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Adapun pepatah mengatakan “Pengalaman adalah guru terbaik”, ini mengandung maksud bahwa pengalaman merupakan sumber pengalaman untuk memperoleh pengetahuan.
- d. Cara akal sehat (*common sense*), sejalan perkembangan kebudayaan umat kebudayaan manusia cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan cara yang masih dianut banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.

2. Cara Modern

Cara modern atau cara ilmiah, yaitu cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih logis, sistematis dan ilmiah. Cara ini disebut juga dengan “metode penelitian ilmiah” atau lebih populer disebut metodologi penelitian.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ialah sebagai berikut (Notoatmojo,2019) :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah ilmu yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal supaya mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan dalam arti formal sebenarnya adalah suatu proses penyampaian bahan/materi pendidikan oleh pendidik kepada sasaran guna mencapai perubahan tingkah laku.

2. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3. Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Secara umum ada empat kategori perubahan pertumbuhan fisik. Pertama perubahan ukuran, kedua perubahan proporsi, ketiga hilangnya ciri-ciri lama, keempat timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang semakin matang dan semakin dewasa. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh terhadap penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia

lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan secara wawancara yang menanyakan tentang suatu isi dari materi yang perlu diukur dari subyek peneliti atau responden kedalam pengetahuan yang ingin diukur atau dapat disesuaikan dengan tingkatan tersebut diatas, sedangkan kualitas pengetahuan dapat dilakukan dengan Kriteria Tingkat Pengetahuan:

Menurut Arikunto (2019), secara kualitas ada tiga tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yaitu:

- a. Baik:80-100%,
- b. Cukup:50-70%,
- c. Kurang dari 50%

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Menurut Oxford *Advanced Learner Dictionary* mencantumkan bahwa perilaku (*attitude*) berasal dari bahasa Italia *attitudine* yaitu “*Manner of placing or holding the body, dan way of feeling, thinking or behaving*”. Perilaku adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. Artinya perilaku adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap objek social (Notoatmodjo, 2019). Dalam buku (Notoatmodjo, 2019) mengemukakan bahwa perilaku (*attitude*) respon atau reaksi yang masih tertutup dari seseorang terhadap objek atau stimulus. Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap objek sikap yang diekspresikan ke dalam proses proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku. Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar perilaku terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku

(cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten), (Dewi, 2018).

2.2.2 Ciri-ciri Perilaku

Ciri-ciri perilaku menurut (Notoatmodjo, 2019) adalah:

1. Perilaku bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan objeknya.
2. Perilaku dapat berubah-ubah karena itu perilaku dapat dipelajari pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Perilaku tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain Perilaku itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek perilaku itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Perilaku mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan perilaku dan kecakapan- kecakapan atau pengetahuan- pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.3 Tingkatan Perilaku

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan Menurut Notoatmodjo (2019), yaitu:

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila diberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karenadengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah adalah berarti orang tersebut menerima ide itu.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi perilaku tingkat tiga.

4. Bertanggung jawab (*responsible*).

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai perilaku yang paling tinggi.

2.3 Konsep Malaria

2.3.1 Malaria

Malaria adalah suatu penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh protozoa parasit yang merupakan golongan Plasmodium sp yang berkembang biak dan hidup dalam sel darah merah manusia. Secara umum penyakit tersebut ditularkan melalui gigitan nyamuk Anopheles (Masriadi, 2017). Malaria adalah salah satu penyakit yang tersebar di beberapa wilayah di dunia. Pada umumnya tempat yang rawan penyakit malaria terdapat pada beberapa negara berkembang dimana pada negara tersebut tidak memiliki tempat penampungan air atau pembuangan air yang cukup, sehingga dapat menyebabkan air menggenang dan dapat dijadikan sebagai tempat nyamuk untuk berkembang biak. (Masriadi, 2017).

Seseorang yang menderita penyakit malaria dapat ditularkan oleh beberapa plasmodium yang dapat disebut juga infeksi campuran (*mixed-infection*), biasanya ada dua jenis parasite yang sering terjadi yaitu campuran antara *plasmodium vivax* atau *plasmodium malariae* dan *plasmodium falciparum* infeksi ini jarang sekali ditemukan 3 jenis plasmodium sekaligus. Biasanya di daerah yang tinggi kasus malaria atau bersifat endemis sering terjadi infeksi campuran. (Dewi, 2018).

2.3.2 Gejala Klinis Malaria

Berdasarkan gejala klinis penderita malaria ditemukan dengan gejala utama demam, menggigil secara berkala dan sakit kepala, kadang-kadang dengan gejala klinis yang lain seperti: pucat dan terasa lemas karena kekurangan darah dan berkeringat, nafsu makan berkurang, mual-mual kadang-kadang diikuti muntah, sakit kepala yang berat, terus menerus khususnya pada infeksi *Plasmodium falciparum*, dalam keadaan menahun gejala di atas disertai pembengkakan limpa, pada malaria berat gejala di atas disertai kejang-kejang dan penurunan kesadaran sampai koma. Pada anak-anak makin muda usia seseorang maka makin tidak jelas gejala klinisnya tetapi yang menonjol adalah mencret (diare) dan pucat karena kekurangan darah (anemia) serta adanya riwayat kunjungan ke atau berasal dari daerah endemis malaria (Monika, 2017).

2.3.3 Siklus Hidup Plasmodium

Terdapat 2 masa perkembangannya yaitu masa di tubuh manusia (masa aseksual) serta masa di tubuh nyamuk (masa seksual). Masa di tubuh nyamuk yaitu masa yang terjadi diluar manusia. Disebut fase seksual karena terjadi tahap perkawinan antara mikro gamet (jantan) dan makro gamet (betina), masa akhir menjadi *sporozoid*, jadi dikatakan siklus sporogoni. Di tubuh manusia dikatakan masa instrinsik/aseksual. Tahap akhir siklus adalah gamet maka dikatakan juga

siklus gametagoni. *Plasmodium vivax* dapat menyebabkan malaria *vivax/tertiana*. Masa inkubasi 13–17 hari. Menginfeksi eritrosit imatur (*retikulosit*). Relaps pada infeksi malaria ini diakibatkan oleh aktifnya kembali hipnozoit di organ hati (*fase eksoeritrosit*) yang kemudian menjadi merozoit dan seterusnya memasuki sirkulasi darah dan menyerang eritrosit normal. Umumnya dapat terjadi berkali–kali sampai jangka waktu 2–4 tahun (Santjaka, 2017).

1. *Plasmodium falciparum*

Plasmodium falciparum Menyebabkan malaria *falciparum/tropika*. Masa inkubasi 12 hari. Merupakan penyebab utama infeksi berat, karena *Plasmodium falciparum* dapat menginfeksi eritrosit imatur dan matur. Umumnya kekambuhan terjadi paling lama 1 tahun, penyebabnya adalah parasit stadium eritrositik yang belum terbunuh sempurna oleh obat–obat antimalaria (Irianto, 2017).

2. *Plasmodium malariae*

Plasmodium malariae merupakan parasite yang berbentuk pita melintang pada sel, Terdapat kromatin seperti benang, serta terkadang ada vakuola. Di pinggirnya terdapat pigmen kasar. Skizon menjadi matang dalam 72 jam dan bersegmentasi, hamper memasuki seluruh sel darah merah yang tidak membesar. Parasit ini seperti bunga rose/serunai memiliki pigmen hijau tengguli padat, dikelilingi 8-10 merozoit lonjong, yang kromatinnya merah dan sitoplasma biru. *Plasmodium malariae* titik Ziemann terkandung dalam sel sertaterkadang bisa dilihat. Gametositnya mirip dengan gametosit *Plasmodium vivax*, tapi lebih kecil serta pigmen berkurang (Irianto, 2017).

3. *Plasmodium ovale*

Stephens adalah penemu *plasmodium ovale* (1992), penyakit limpa adalah penyebab *plasmodium ovale*, masa sporulasinya 48 jam. Parasit ini jarang terjadi pada manusia, serta mirip dengan *Plasmodium vivax* (Irianto, 2017). Sel darah merah dihinggapi berbentuk lonjong dan sedikit membesar memiliki titik-titik Schuffner besar pada stadium dini. Sel darah merah dengan bentuk tidak teratur serta bergigi, adalah ciri guna membuat diagnosis spesies *Plasmodium ovale*. Pigmen menyebar diseluruh parasite sedang tumbuh, sebagai butir-butir tengguli kehijauan dan mempunyai corak jelas. Skizon matang yang memenuhi semua eritrosit terdapat di tengah-tengah. *Plasmodium ovale* mirip *Plasmodium malariae* saat skizon muda serta tropozoit yang sedang tumbuh meskipun tidak membentuk pita. Skizon matang memiliki pigmen padat serta terkandung 8 merozoit. Padahal tebal jarang untuk dibedakannya *Plasmodium ovale* dan *Plasmodium malariae* kecuali titik Schuffner terlihat (Irianto, 2017).

2.3.4 Faktor yang Berhubungan dengan Penyebaran Malaria

Secara umum ada tiga faktor yang saling mendukung dalam penyebaran penyakit malaria yaitu (Depkes, 2019):

1. Faktor *Host* (Manusia dan Nyamuk)

Pada Malaria, *host* di bagi dua bagian yaitu *Host intermediate*(manusia) dan *Host Definitif* (nyamuk). Manusia dikatakan *host* karena terjadi siklus aseksual parasit malaria dalam tubuhnya. Sedangkan nyamuk dikatakan *host* karena terjadi siklus seksual parasit malaria dalam tubuhnya (Depkes, 2019).

2. Perilaku berkembang biak

Nyamuk berdasarkan jenisnya memiliki keahlian dalam memilih tempat berkembangbiak yang sesuai kesenangan serta kebutuhannya, contohnya *Anopheles sundaicus* memilih air payau karena kadar garam 12–18% serta ada sinar matahari langsung, juga *Anopheles maculatus* memilih air tawar kerana terhindar dari sinar matahari (teduh), (Depkes, 2019).

3. Perilaku mencari darah

Nyamuk *Anopheles sp.* betina menghisap darah guna pertumbuhan telurnya. Terdapat empat hal perilaku nyamuk mencari darah yaitu:

- Waktu menggigit, sejak senja sampai tengah malam serta menggigit tengah malam sampai dini hari pagi.
- Tempat, *eksofagik* (sering menggigit di luar rumah) dan *endofagik* (sering menggigit di dalam rumah).
- Sumber darah, *antropofilik* (sering menggigit manusia), *zoofilik* (sering menggigit hewan) serta *antropozofilik* (sering menggigit manusia juga hewan).
- Frekuensi menggigit, menurut spesiesnya serta dipengaruhi oleh suhu juga kelembapan dikatakan siklus *gonotropik*. Di daerah tropis siklusnya berlangsung selama 48–96 jam.

4. Perilaku istirahat

- Kebutuhan adalah tahap menunggu proses berkembangnya telur serta istirahat sementara, yaitu tahap sebelum serta sesudah mencari darah.

2.3.5 Patogenesis

Akibat dari sebuah interaksi kompleks antara parasit, inang serta lingkungan disebut pathogenesis malaria. Patogenesis disorot pada terjadinya peningkatan permeabilitas pembuluh darah daripada koagulasi intravaskuler. Dikarenakan skizogoni menyebabkan kerusakan eritrosit, terjadi anemia (Monica, 2017).

Tingkatan anemia tidak sebanding dengan parasitemia ditunjukkan dari kelainan eritrosit yang mengandung parasit. Diduga karena toksin malaria yang menyebabkan gangguan fungsi eritrosit serta sebagian eritrosit pecah melalui limpajadi parasit keluar. Penyebab lain terjadinya anemiakarena terbentuknya antibodi terhadap eritrosit (Monica, 2017).

Limpa mengalami pembesaran serta pembendungan pigmentasi jadi mudah pecah. Banyak parasit di limpa dalam makrofag sertaselalu terjadi fagositosis dari eritrosit yang terinfeksi baik tidak terinfeksi. Pada malaria kronis terjadi hiperplasia dari retikulosit disertai peningkatan makrofag(Monica,2017). Pada malaria berat mekanisme patogenesisnya berkaitan dengan invasi merozoit ke dalam eritrosit sehingga menyebabkan eritrosit yang mengandung parasit mengalami perubahan struktur dan biomolekuler sel untuk mempertahankan kehidupan parasit. Perubahan tersebut meliputi mekanisme, diantaranya transport membran sel, *sitoadherensi*, *sekuestrasi* dan *resetting*(Monica, 2017).

Sitoadherensi adalah peristiwa perlekatan eritrosit yang telah terinfeksi *Plasmodium falciparum* pada reseptor di bagian endotelial vena dan kapiler. Selain itu eritrosit juga dapat melekat pada eritrosit yang tidak terinfeksi sehingga terbentuk roset. *Resetting* adalah suatu fenomena perlekatan antara sebuah eritrosit yang mengandung merozoit matang yang diselubungi oleh sekitar 10 atau lebih eritrosit non parasit,

sehingga berbentuk seperti bunga. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *resetting* adalah golongan darah dimana terdapatnya antigen golongan darah A dan B yang bertindak sebagai reseptor pada permukaan eritrosit yang tidak terinfeksi (Monika, 2017).

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Malaria

1. Usia

Usia adalah salah satu karakteristik utama manusia. Beberapa golongan usia dapat membedakan tingkat kerentanan manusia terhadap infeksi suatu penyakit termasuk malaria. Usia yang diteliti dalam penelitian ini adalah usia remaja (12–25 tahun), dewasa (26–45 tahun) dan lansia (> 46 tahun). Perbedaan usia tersebut antara lain karena perbedaan daya tahan tubuh, aktivitas, pergaulan, tanggung jawab, peran serta dalam masyarakat. Hal itu menjadikan masing-masing kategori usia memiliki resiko yang berbeda terhadap penyakit malaria (Depkes, 2019).

2. Pendidikan

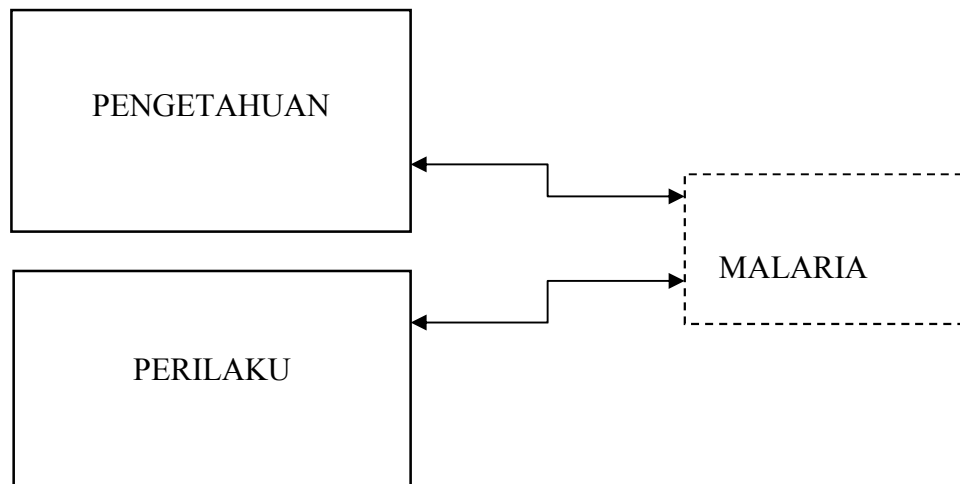
Pendidikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah pula seseorang menerima informasi. Kurangnya pengetahuan dalam pendidikan kesehatan sangat mempengaruhi kurangnya tingkat pemahaman malaria secara benar.

3. Pekerjaan

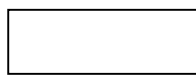
Pekerjaan yang patut diteliti adalah pekerjaan yang memiliki resiko besar terkena gigitan nyamuk yang bisa menyebabkan penyakit malaria. Seperti tukang kayu, petani, ternak, dan berkebun (Irianto, 2017).

BAB 3
KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti



: Tanda penghubung

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Independent 1. Pengetahuan masyarakat tentang penyakit malaria	Segala sesuatu yang diketahui masyarakat tentang malaria	Masyarakat mengetahui tentang: a) Pengertian malaria b) Gejala malaria c) Penyebab malaria d) Pencegahan e) Penularan	Kuisoner	Ordinal	Dikatakan Pengetahuan: 1. Baik jika responden menjawab 8-10 pertanyaan dengan benar(76-100%) 2. Cukup jika responden menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar(54-75%) 3. Kurang jika responden menjawab <5 pertanyaan dengan benar (<56%)
2. Perilaku masyarakat tentang penyakit malaria.	Tanggapan atau respon Masyarakat tentang penyakit malaria.	Masyarakat dapat merespon tentang penyakit malaria. Yaitu dengan 3 cara pencegahan malaria a. Menguras (menguras air dalam tempat penampungan air minimal sekali dalam seminggu secara teratur) b. Menutup (menutup rapat tempat penampungan air bersih) c. Mengubur (mengubur barang bekas yang menjadi tempat penampungan air hujan sehingga menjadi sarang nyamuk) .	Kuisoner	Ordinal	1. Dikatakan baik jika responden menjawab 8-10 pertanyaan dengan benar. 2. Dikatakan cukup jika responden menjawab 5-7 pertanyaan dengan benar 3. Dikatakan tidak baik jika responden menjawab <5 pertanyaan.(Notoatmodjo,2018).